

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku

2.1.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014). Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari ataupun tidak (Dewi & Wawan, 2010). Definisi lain dari perilaku adalah suatu aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungannya (Ensiklopedia amerika, 1997). menurut skinner (1938) perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon).

2.1.2 Ciri-ciri Perilaku

Ciri-ciri perilaku manusia yang membedakan dari mahluk lain menurut Sarwono (1998), dan dipaparkan oleh Notoatmodjo, (2003) adalah sebagaiberikut:

a. Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial merupakan kemampuan manusia untuk dapat menyesuaikan perilaku sesuai pandangan dan harapan orang lain. Manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, manusia saling membutuhkan antara manusia dengan orang lain.

b. Kelangsungan Perilaku

Kelangsungan perilaku merupakan antara perilaku satu berhubungan dengan perilaku lain, dengan kata lain perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan bukan secara serta merta.

c. Orientasi Tugas

Setiap perilaku merupakan orientasi tugas, yang memiliki tugas tertentu dan tujuan tertentu, untuk mewujudkan tugas tertentu dibutuhkan perilaku perilakutertentu pula.

d. Usaha dan Perjuangan

Usaha dan Perjuangan pada manusia telah dipilih dan ditentukan sendiri, dan tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak ingin diperjuangkan.

2.1.3 Jenis Perilaku

Menurut teori skinner yang dikenal dengan teori stimulus-organisme- respons (SOR) yang dikutip oleh (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi jika respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, sikap

terhadap stimulus bersangkutan.

b. Perilaku Terbuka (overt behavior)

Perilaku terbuka terjadi jika respon terhadap stimulus tersebut berupa tindakan atau praktik yang dapat diamati oleh orang lain dari luar secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus tersebut sudah dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang menurut(Notoatmodjo, 2014) antara lain :

1. Faktor Genetik atau Endogen

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsep dasar terjadinya perilaku seseorang.

- a. DNA merupakan warisan biologis dari kedua orang tuanya yang di wariskan kepada generasi penerusnya.
- b. Sifat kepribadian agar mudah dipahami menurut para ahli digolongkan menjadi dua aspek yaitu aspek jasmani (fisik) dan aspek psikologi(kejiwaan).
- c. Kecerdasan adalah suatu kemampuan manusia dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif (Chaplin, 1975) dalam Notoatmodjo (2014).

- d. Bakat menurut (Notoatmodjo, 2014) yang mengutip pendapat (William B Micheel, 1960) adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal kemampuan tersebut.

2. Faktor Sosio Psikologis

Faktor Psikologis merupakan faktor internal yang sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya perilaku. Faktor psikologi tersebut yaitu:

a. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk berfikir, berpersepsi, dan bertindak. Sikap mengandung aspek penilaian atau evaluatif terhadap objek dan mempunyai 3 komponen yaitu :

- (1) Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- (2) Komponen afektif adalah aspek emosional yang berkaitan dengan penilaian apa yang diketahui manusia.
- (3) Komponen konatif adalah aspek visional yang berhubungan dengan kecenderungan atau kemauan bertindak.

b. Emosi

Emosi menunjukkan keguncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku, dan proses fisiologis.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan akan sesuatu hal benar atau salah, keyakinan terbentuk oleh pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan.

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan.

e. Kemauan

Kemauan sebagai dorongan tindakan yang merupakan usaha orang untuk mencapai tujuan.

3. Faktor Situasional

Faktor situasional adalah mencakup faktor lingkungan di mana manusia itu bertempat tinggal, baik itu lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor tersebut merupakan kondisi objektif di luar manusia yang mempengaruhi perilakunya. Faktor ini meliputi :

a. Faktor ekologis

Faktor ekologis merupakan keadaan alam, geografis, iklim, yang mempengaruhi perilaku orang.

b. Faktor desain dan arsitektur

Struktur bangunan dan bentuk bangunan, pola pemukiman dapat mempengaruhi perilaku manusia yang berada di dalamnya.

c. Faktor temporal

Pengaruh waktu terhadap bioritme manusia yang mempengaruhi perilakunya. Waktu pagi, siang, sore, malam yang membawa pengaruapsikap dan perilaku.

d. Suasana behavior (*behavior setting*)

Tempat keramaian atau kerumunan massa membawa pola perilaku manusia, perilaku orang yang diwarnai oleh suasana lingkungan tersebut.

e. Faktor teknologi

Perkembangan teknologi termasuk teknologi informasi yang disebut dengan internet membawa pengaruh bagi perilaku seseorang.

f. Faktor sosial

Peranan faktor sosial seperti umur, status pendidikan, agama, status sosial berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

2.2 Konsep Anak Usia Sekolah

2.2.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun memiliki fisik yang lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak tergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, et al. 2015).

2.2.2 Perkembangan Anak Sekolah

Perkembangan jika dalam bahasa Inggris disebut *development*. Menurut Santrock *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*, yang artinya perkembangan adalah perubahan pola yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur.

Jika perkembangan berkaitan dengan hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya, jika dalam perkembangan mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati. Tetapi jika pertumbuhan contohnya seperti, pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun (Desmita, 2015). Beberapa komponen yang termasuk dalam perkembangan yaitu :

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif juga digunakan dalam psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan memecahkan masa depan, atau semua psikologis yang berkaitan dengan individu juga mempelajari, memperhatikan mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2015).

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari Piaget, maka anak pada masa kanak-kanak akhir berada pada tahap

operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun (tahap operasional konkret. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar sekolah.

Cara berpikirnya sudah kurang egosentris yang ditandai dengan desentrasi yang besar, yaitu sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi dan juga menghubungkan satu dengan yang lainnya (Soetjiningsih, 2012).

Pada tahap operasional konkret, anak-anak pada memahami :

1. Konservasi, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Ada beberapa macam konservasi seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.
2. Klasifikasi, yaitu kemampuan anak

untuk mengelompokkan

3. mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.
4. *Seriaton*, yaitu kemampuan anak mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya. Misalnya sesuai panjang, besar dan berat.
5. *Transitivity*, yaitu kemampuan anak memikirkan relasi gabungan secara logis. Jika ada relasi antara objek pertama dan kedua, dan ada relasi antara objek kedua dan ketiga, maka ada relasi antara objek pertama dan ketiga.

2... Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tiga tingkatan dan terdiri dari enam stadium, dan masing-masing stadium akan dilalui oleh setiap anak walaupun tidak pada usia yang sama namun perkembangan selalu melalui urutan ini (Soetjiningsih, 2012).

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sekolah

Proses perkembangan pada anak dapat terjadi secara cepat maupun lambat tergantung dari individu atau lingkungannya. Proses tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan anak, yaitu:

1. Faktor Hereditas

Faktor Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan karakteristik biologis individu atau karakteristik biologis individu yang dibawa sejak lahir yang tidak diturunkan dari pihak kedua orang tua. Kita juga dapat menyebutkan bahwa sifat-sifat pada seorang anak adalah keturunan (Lestaari, 2011).

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor prenatal dan post natal.

Lingkungan post natal secara umum dapat di golongkan menjadi lingkungan biologis (ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon), lingkungan fisik (cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi) lingkungan psikososial (stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman, kelompok sebaya, stress, sekolah), dan lingkungan keluarga (Candrasari, et al.2017).

2.3 Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

2.3.1 Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah sebagai bentuk wujud

operasional promosi kesehatan yang merupakan upaya dalam mengajak, mendorong kemandirian masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat (Ekasari,etal, 2008).

Menurut Depkes RI pusat promosi kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan oleh individu, keluarga dan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan meningkatkan status gizi serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan.

Selain itu PHBS juga memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok, keluarga, dengan membuka jalur komunikasi, informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku (Saputro, Budiarti, Herawati, 2013).

2.3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat di Sekolah

faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia dini dibagi menjadi beberapa yakni faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), faktor penguat (*reinforcing factors*), yaitu faktor-faktor predisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, peran, nilai-nilai tradisi, dan sebagainya. Notoatmodjo (2007, dalam Aris, 2015) Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi

perilaku atau tindakan.

Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*), yaitu faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong terjadinya perilaku (Aris, 2015). Menurut pendapat dari Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (1992: 1-7, dalam Banun 2106) mengatakan faktor yang mempengaruhi kesehatan meliputi benda hidup, benda mati, peristiwa alam, faktor lingkungan buatan manusia, keturunan, dan perilaku (Banun, 2016).

Selain faktor-faktor di atas, perilaku hidup bersih dan sehat di pengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal meliputi faktor-faktor yang muncul dari dalam diri individu bersangkutan untuk mempengaruhi individu tersebut, sehingga di dalam diri individu timbul unsur-unsur dan dorongan berbuat sesuatu. Faktor internal terdiri dari :

keinginan. Jika seseorang memiliki perbedaan keinginan dalam dirinya, hal ini dapat menyebabkan konflik keinginan (Rudiansyah & Jonyanis, 2014).

- a. Kepribadian

Kepribadian adalah komponen dalam diri individu yang berupa kesadaran maupun ketidaksadaran yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk saling mengisi dan saling membantu individu tersebut dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara

khas dan termanifestasikan dalam pikiran , perasaan dan perilaku (Suminta, 2016)

b. Pengetahuan

Pengetahuan (ranah kognitif) adalah domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*overt behavior*). Ada enam tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif yakni di antaranya, Tahu (*Know*), memahami (*Comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

c. Fasilitas

Saran untuk mempermudah dan memperlancar suatu pelaksanaan, terdapat dua macam fasilitas yakni sosial dan umum. Jika fasilitas sosial adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau swasta untuk masyarakat, seperti sekolah, klinik, dan tempat ibadah. Sedangkan untuk fasilitas umum merupakan fasilitas yang disediakan untuk umum, seperti jalan dan alat penerangan umum (Kamus KBBI, diakses 2018).

2.3.3 Tujuan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Tujuan dari perilaku hidup bersih dan sehat yaitu peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan masyarakat dalam penerapan hidup sehat serta untuk meningkatkan peran aktif masyarakat. Peran aktif masyarakat tersebut termasuk swasta dan di dunia usaha dalam

mewujudkan derajat hidup yang optimal. Masyarakat dianjurkan bisa mengenali dan memecahkan masalahnya sendiri, menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatannya.

Perilaku hidup bersih dan sehat juga bagian dari pelaksanaan proaktif untuk pencegahan terjadinya penyakit dan perlindungan diri dari ancaman penyakit (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan RI No. 2269/MENKES/PER/XI/2011 adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan. Selain itu juga diharapkan dapat berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS mencakup beratus- ratus atau bahkan beribu-ribu perilaku yang harus dipraktikkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2011).

2.3.4 Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Program-program PHBS diharapkan dapat dilakukan kepada sasaran. Sasaran dalam PHBS dikelompokkan dalam lima tatanan (*setting*) yaitu: tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan (sekolah, madrasah, pondok pesantren). Sasaran institusi

kesehatan (puskesmas, rumah sakit, klinik), sasaran tempat kerja (kantor, pabrik, tempat usaha dan tatanan tempat umum (pasar,

tempat ibadah, tempat rekreasi).

PHBS dalam tatanan institusi pendidikan adalah upaya pemberdayaan dan peningkatan kemampuan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di tatanan institusi pendidikan. Sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan adalah seluruh anggota keluarga institusi pendidikan dan terbagi dalam sasaran primer, sasaran sekunder, dan sasaran tersier (Menkes RI, 2011).

Sasaran primer adalah sasaran utama dalam institusi pendidikan yang akan dirubah perilakunya atau murid dan guru yang bermasalah (individu atau kelompok dalam institusi pendidikan yang bermasalah). Sasaran sekunder adalah sasaran yang mampu mempengaruhi individu dalam institusi pendidikan yang bermasalah misalnya, kepala sekolah, guru, orang tua murid, kader kesehatan sekolah, tokoh masyarakat, petugas kesehatan dan lintas sektor terkait.

Sasaran tersier adalah sasaran yang diharapkan dapat menjadi unsur pembantu dalam menunjang atau mendukung pendanaan, kebijakan, dan kegiatan untuk tercapainya pelaksanaan PHBS di institusi pendidikan misalnya kepala desa, lurah, camat, kepala puskesmas, Diknas, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua murid.

Indikator PHBS adalah suatu alat ukur untuk menilai keadaan permasalahan kesehatan di institusi pendidikan. Indikator institusi pendidikan adalah sekolah dasar negeri maupun swasta.

Sasaran PHBS tatanan institusi pendidikan adalah sekolah dan siswa dengan indikator tersedia jamban yang bersih dan sesuai dengan jumlah siswa, tersedia air bersih atau air kran yang mengalir di setiap kelas, tidak sampah yang berserakan, lingkungan sekolah dan serasi, ketersediaan UKS yang berfungsi dengan baik, siswa menjadi anggota dana sehat, siswa pada umumnya (60%) memiliki kebersihan yang diri baik, siswa mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan sesudah buang air besar, siswa ada yang menjadi dokter kecil atau promosi kesehatan sekolah minimal 10 orang (Menkes RI, 2011).

Perilaku hidup sehat bersih (PHBS) adalah tindakan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, atau masyarakat yang sesuai dengan norma-norma kesehatan, menolong dirinya sendiri dan berperan aktif dalam membangun kesehatan untuk memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya.

Ada beberapa indikator PHBS di sekolah dasar (Promkes, 2016) yaitu a) mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.

Indikator PHBS kebersihan diri yang diambil sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah di antaranya (Kemenkes RI, 2011):

Menurut WHO (2009) cuci tangan adalah suatu prosedur/ tindakan membersihkan tangan dengan

menggunakan sabun dan air yang mengalir atau Hand rub dengan antiseptik (berbasis alkohol). Sedangkan menurut James (2008), mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan infeksi.

1. Mencuci tangan tidak hanya membasuh telapak tangan saja.

Adapun langkah- langkah mencuci tangan yang baik dan benar adalah sebagai berikut (Suryaningsih, 2014):

- 1) Membasahi tangan dengan air mengalir dan teteskan/usapkansabun secukupnya.
- 2) Gosok kedua telapak tangan sampai ke ujung jari. Gosokkan juga telapak tangan kanan ke punggung tangan kiri (atau sebaliknya), dengan jari-jari saling mengunci (berselang seling) antara tangankanan dan kiri. Gosok sela-sela jari tersebut. Dan lakukan sebaliknya.
- 3) Letakkan punggung jari satu dengan punggung jari lain dan saling mengunci. Usapkan ibu jari tangan kanan dengan telapak kiri dengan gerakan berputar. Lakukan hal yang sama dengan ibu jari tangan kiri.
- 4) Gosok telapak tangan dengan punggung jari tangan satunya dengan gerakan ke depan, ke belakang dan berputar. Lakukan sebaliknya.
- 5) Pegang pergelangan tangan kanan dengan tangan kiri

dan lakukan gerakan memutar. Lakukan pula untuk tangan kiri.

- 6) Setelah minimal 10 detik mencuci tangan, bilas tangan hingga seluruh busa sabun hilang.
- 7) Keringkan tangan dengan tisu bersih atau handuk sekali pakai, atau pengering udara. Jika memungkinkan, gunakan tisu atau handuk untuk mematikan kran.

Akibat tidak mencuci tangan sendiri yaitu terjadinya penyakit diare, infeksi saluran pernapasan, pneumonia atau radang paru-paru, dan infeksi cacing, mata, dan kulit. Pentingnya menjaga kebersihan tangan, mencuci tangan dengan sabun bermanfaat agar terhindar dari penyakit-penyakit diatas.



Gambar 2.1 Mencuci Tangan
(Sumber: Maryunani, 2013: 90)

Bagan 2.4

Kerangka Konsep

Gambaran Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Mencuci tangan Siswa Kelas IV SD Negeri Cimanggung 1

(lawrence Green)

